

KMNU, Al-Azhar, dan Generasi Baru

M.ARIF HIDAYAT

Aktifis Keluarga Mahasiswa NU Kairo.

DR. Alwi Shihab, salah seorang ketua Partai Kebangkitan Bangsa, dalam sambutannya pada dialog bersama warga Keluarga Mahasiswa Nahdatul Ulama (KMNU) di Kairo pernah menegaskan bahwa faktor utama kekalahan keluaran Timur Tengah, khususnya Mesir, dari kawan-kawannya yang keluaran Barat terletak pada minimnya kemampuan menguasai bahasa Inggris. Sebagian poin penting yang ia sampaikan adalah sbb:

“Banyak orang membicarakan keluaran Timur Tengah, keluaran Amerika, mengadakan semacam perbandingan, di mana saya beranggapan bahwa kalau kita mau belajar Islam yaa kemari, kalau kita mau jadi pemimpin Islam yaa menimba ilmunya dari sini. Tapi kelihatannya kesempatan dari Timur Tengah ini sampai sekarang tidak banyak menonjol atau tidak diberi kesempatan. Karena apa? karena saya pikir ulah kita sendiri, karena kita tidak mau tampil ke depan. Kita mungkin hanya puas dengan kembali ke kampung mengajar di pesantren, tidak ingin tampil. Padahal sesungguhnya penampilan itu banyak caranya. Menulis di koran. Apalagi menulis saat ini orang bisa hidup dengan menulis saja di Indonesia itu. Tapi apa kendalanya? Kendalanya kita mungkin tidak memiliki tools (alat) yang cukup untuk menulis sehingga orang apresiasi dengan

tulisan kita. Sekarang itu kalau kita melihat tulisan-tulisan, lebih banyak mengacu ke bahasa Inggris daripada tulisan-tulisan masa lalu, misalnya Buya Hamka, lebih banyak diterjemahkan dari bahasa Arab... jadi orang yang mengetahui bahasa Arab saja belum tentu akan laku tulisannya.”¹

Dari satu sisi, bagaimanapun, pernyataan Alwi Shihab tersebut membawa kabar gembira tersendiri bagi kalangan mahasiswa di Mesir, karena menurut dia, kemampuan mahasiswa Timur Tengah dalam menguasai ilmu-ilmu agama masih tetap dipertimbangkan, setelah sejak lama mereka tidak pernah mendengarkan ungkapan-ungkapan yang menggembirakan seperti apa yang disampaikan oleh Alwi Shihab tersebut. Kegembiraan itu lebih dirasakan lagi oleh mereka yang tergabung dalam KMNU karena pada kesempatan dialog tersebut Alwi juga menyebutkan “harapan-harapan” berupa kesempatan-kesempatan memperoleh beasiswa bagi mahasiswa-mahasiswa NU yang berprestasi dalam belajar.

Tapi sebenarnya, lain dari apa yang disampaikan oleh Alwi Shihab tersebut, perkembangan intelektual mahasiswa di Mesir saat ini menunjukkan gejala lain, yang menuntut penilaian lain pula. Yakni peningkatan positif segi intelektual mahasiswa yang semakin terbuka, bebas, kritis dan progresif. Sehingga bisa diajukan kesimpulan-kesimpulan yang berbeda jauh dari apa yang diambil Alwi; membalik

faktor lemahnya penguasaan bahasa Inggris menjadi faktor yang sangat tidak dominan sebagai penyebab terpinggirnya alumni Timur Tengah dari arena publik keislaman.

Sumbangan Masa Silam

Kalau kita menengok sejarah perkembangan intelektual di tanah air sekitar abad-abad 17 hingga 19, peranan alumni Timur Tengah menempati ranking pertama. Mereka bahkan disebut sebagai kaum pembaharu. Dua kota suci, Haramayn, menjadi tujuan utama studi kaum muslimin di seluruh dunia walaupun dalam perkembangannya peranan Haramayn kalah oleh kemajuan Al-Azhar, Mesir. Jumlah pelajar dari pelbagai penjuru dunia yang menuntut ilmu di Timur Tengah, baik di Haramayn atau di Mesir tak terhitung lagi.²

Sebenarnya, bagaimana pengaruh dinamika intelektual dunia Arab sangat kental terhadap perkembangan diskursus keislaman di Indonesia. Hal itu tiada lain dikarenakan faktor sosiologi intelektual keislamannya belum menuntut banyak "ijtihad-ijtihad" modern untuk memecahkan persoalan-persoalan modern. Keadaan Indonesia yang masih tercengkeram oleh kuku-kuku kolonialisme cukup menuntut hadirnya pejuang-pejuang Islam yang bisa memberikan semangat perjuangan yang tinggi, belum sampai ke taraf berfikir kritis terhadap hasil-hasil ijtihad ulama masa silam. Kebutuhan seperti itu, memang tercukupi oleh model-model keluaran Timur Tengah saat itu.

Kenyatan itu didukung oleh model pendidikan Islam di Indonesia masa itu,

yang masih memakai metodologi tradisional dalam lembaga pesantren-pesantren. Cak Nur -panggilan akrab DR Nur Cholis Madjid- dalam salah satu bukunya menyatakan,

"Seandainya negeri kita ini tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikannya akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren itu. Sehingga perguruan-perguruan tinggi yang ada sekarang ini tidak akan berupa UI, ITB, IPB, UGM, Unair, atau pun yang lain, tetapi mungkin namanya "universitas" Tremas, Krapyak, Tebuireng, Bangkalan, Lasem, dan seterusnya. Kemungkinan ini bisa kita tarik setelah melihat dan membandingkan secara kasar dengan pertumbuhan sistem pendidikan di negeri-negeri Barat sendiri, di mana hampir semua universitas terkenal cikal-bakalnya adalah perguruan-perguruan yang semula berorientasi keagamaan."³

Secara implisit, pernyataan Cak Nur tersebut menandakan bahwa kebutuhan masyarakat Indonesia saat itu cukup tertopang oleh kehadiran-kehadiran alumni Timur Tengah yang bermodal metodologi tradisional juga, yang bahkan sampai saat ini, secara substansial, masih dipraktekkan oleh Al-Azhar.

Pada abad selanjutnya, khususnya bagi NU, kontak intelektualnya dengan dunia Timur Tengah lebih dimunculkan karena adanya konflik. Hal itu bisa dibuktikan melalui, pertama, salah satu alasan dibentuknya organisasi NU, yakni interaksi intelektual keagamaan antara Indonesia dan Arab Saudi. Beberapa ulama pendiri NU membentuk sebuah komite, yang disebut

dengan 'Komite Hijaz'. Komite ini bertugas melakukan negosiasi dengan raja Saudi berkenaan dengan kebijakan-kebijakan raja tersebut yang hendak membongkar makam-makam para ulama mazhab. Tujuannya untuk menghindari penghancuran makam-makam tersebut.⁴ Konflik kedua, pengaruh kecenderungan berfikir tegas kembali kepada teks-teks al-Qur'an dan Hadis, sebagaimana yang ditekankan oleh salah satu ulama al-Azhar, Muhammad Abduh. Banyak sekali kalangan Islam terpelajar modernis yang terpengaruh oleh pemikiran Muhamad Abduh tersebut. Tapi rupanya hubungan intelektual tersebut berdampak pada terjadinya konflik antara kalangan modernis dan tradisional dalam masalah "ijtihad-taklid". Pada Kongres Umat Islam Indonesia konflik itu menjadi perdebatan terbuka, di mana golongan pertama menekankan "ijtihad" sebagai prinsip mereka, sementara yang kedua tetap berpegang teguh kepada "taklid".⁵

Lambat laun seiring dengan kemajuan Indonesia khususnya di bidang ekonomi dan pendidikan yang membawa dampak perubahan sosial, dilanjutkan menuju ke perkembangan cara berfikir, perubahan-perubahan pengambilan kebijakan dan lain-lain, maka, secara umum, berubah pula sambutan bangsa Indonesia terhadap lulusan Timur Tengah. Diteruskan dengan program pengiriman tamatan IAIN ke Barat untuk belajar Islam yang termasuk merupakan faktor utama pembawa perubahan tersebut. Menurut banyak orang, titik kelemahan lembaga-lembaga pendidikan di Timur Tengah adalah soal

metodologi yang membuatnya kalah dengan perguruan-perguruan di Barat. Dan terbukti pada dampak selanjutnya, dalam mengisi Indonesia modern, lulusan Barat lebih *articulate* dibanding mahasiswa keluaran Timur Tengah.

Berdasar keterangan tersebut, bisa ditarik sebuah premis, bahwa sebenarnya alasan utama yang menyebabkan melemahnya peranan mahasiswa Timur Tengah dari wacana Islam publik di Indonesia adalah karena lemahnya mental bersaing dengan kawan-kawannya yang tamatan Barat. Dan penyebab utama lemahnya mental adalah tidak adanya metodologi yang pernah tepat mewakili daya nalar dan intelektualitas mereka.

Faktor berikutnya adalah merupakan efek dari kebijakan-kebijakan Al-Azhar sendiri. Al-Azhar demikian ketatnya menerapkan metodologi pengajaran "klasik", menyebabkan mahasiswa-mahasiswanya hanya menjadikannya sebagai batu loncatan. Ini terjadi pada program Strata 1 (S1). Persyaratan untuk masuk ke jenjang setingkat di atasnya, S2, memerlukan kualifikasi-kualifikasi yang lumayan memberatkan. Sehingga, kebanyakan mereka yang sudah tamat S1 al-Azhar lebih suka melanjutkan ke luar. Akibatnya, mahasiswa Indonesia yang menduduki S2 dan S3 menjadi langka.

Wacana Baru

Bisa dikatakan, wacana intelektual mahasiswa Indonesia di al-Azhar secara umum lebih dipengaruhi oleh faktor luar kuliah. Hal tersebut, lebih besar dikarenakan al-Azhar sendiri tidak nampak

memberikan saluran pemikiran yang aktual. Ketika aktifitas-aktifitas yang nampak masih berupa kegiatan-kegiatan yang lebih terfokus kepada hal-hal yang bersifat ritual keagamaan, terutama pada organisasi-organisasi seperti KMNU, nampak pula kevakuman upaya mentransformasikan daya nalar mereka ke dalam bentuk yang riil dan aktual. Kalaupun ada sedikit yang berwatak ilmiah ialah halaqah-halaqah yang tak bergeming dari penekanan-penekanan penguasaan “buku wajib” kuliah (*muqarrar*).

Baru pada tahun 1992, lahirlah sebuah kelompok diskusi yang menamakan dirinya “Averoes”, mempunyai pemikiran lain, berusaha menyelami secara intensif berbagai aliran pemikiran yang ada di Mesir. Kelompok itu pula yang pertamakali, pada 1993, memperkenalkan tokoh Kiri Islam, Hassan Hanafi.⁶ Langkah ini, walaupun baru dalam tahapan perkenalan, tapi bagi kalangan mahasiswa Indonesia waktu itu merupakan tindakan yang sangat kontroversial. Tahun-tahun berikutnya, berbagai kelompok diskusi mulai bermunculan dengan kecenderungan yang beragam. Sebenarnya kejadian-kejadian itulah yang menunjukkan bahwa ternyata, bagaimanapun, yang namanya gaya berfikir aktif dan kritis dalam komunitas mahasiswa merupakan keniscayaan untuk maju. Dan keaktifan-keaktifan tersebut bisa muncul dalam berbagai macam kecenderungan menuruti lika-liku selera masing-masing.

Munculnya berbagai macam kelompok diskusi tersebut, secara intelektual, tidak ada hubungannya sama sekali dengan al-Azhar, tapi lebih merupakan hasil interaksi aktif mereka dengan wacana intelektual Mesir.

Bahkan kontak intelektualnya dengan al-Azhar sendiri telah membentuk watak yang dingin, pasif dan tidak memunculkan “greget” sama sekali. Keadaan tersebut ditambah gencarnya kritikan-kritikan pihak luar yang semakin menimbulkan image kekalahan fatal al-Azhar.

Tidak hanya terjadi pada kelompok-kelompok diskusi yang baru muncul itu, gejala hubungan yang pasif tersebut nampak juga di kalangan mahasiswa yang berpendirian ke-kanan-kananan dan moderat. Di Kairo kelompok itu tergabung dalam wadah Usroh dan secara politis terikat di dalam Partai Keadilan. Sejenis Usroh adalah mereka yang menamakan dirinya Jama'ah Tabligh. Inspirasi terkuat yang mempengaruhi gerakan mereka sebenarnya bukan dari al-Azhar, tapi - seperti kawan-kawannya yang mulai ke-kiri-kirian- merupakan hasil dari komunikasi mereka dengan gerakan-gerakan keislaman yang ada di Mesir. Indikasi lain yang menunjukkan lemahnya hubungan intelektual al-Azhar dengan kelompok ini adalah prosentase kenaikan atau kelulusan umum mahasiswa. Jumlah keseluruhan 2000 mahasiswa yang ada, sebagian besar tersebar di Strata 1 dan paling banyak terdapat di tingkat 1 dan 2, dan akhirnya yang tersaring masuk ke tingkat 4 tinggal sekitar 400 orang dengan tingkat kelulusan 10 persen (40 orang).⁷ Dari data tersebut, ternyata kelompok yang masih berfikiran “status quo” itu tidak memperoleh prosentase lebih tinggi dari kelompok lain. Kecenderungan berfikir tetap seperti para pendahulu-pendahulunya itu ternyata tidak menyebabkan mereka menggandrungi

semua apa yang diajarkan oleh al-Azhar. Bahkan menurut amatan sekilas, kelompok yang kedua -yang notabene sebagian besar menjadikan al-Azhar hanya sebagai "batu loncatan" - karena barangkali lebih berfikir progresif, prosentase kenaikannya lebih tinggi.⁸

KMNU dan Kiri Islam;

Antara Harapan dan Kekhawatiran

Warga KMNU di Mesir, sekitar 700-an orang, bagi komunitas masyarakat Indonesia di Mesir yang berjumlah sekitar 2400-an termasuk besar. Kriteria untuk menganggap seorang mahasiswa berdarah NU atau tidak, tidak merupakan hal yang sulit bagi KMNU. Ada dua kualifikasi untuk menentukannya. Pertama menurut almaternya, dan kedua ditelusuri daerah asal-usulnya. Pelajar-pelajar yang tamatan pesantren yang berafiliasi (secara kultural) dengan NU, seperti pesantren Tebuireng, Tambakberas di Jombang, al-Anwar di Rembang, al-Amin di Madura, Mathali'ul Falah di Pati, Perguruan Islam Walisongo di Jepara, al-Falah, Rasyidiyah-Hamidiyah, Darur Rohman, dan Mamba'ul Ulum di Kalimantan Selatan, Asshidiqiyah, Darun Najah, dan al-Najah di Jakarta, DDI di Sulawesi, dll, maka bisa dipastikan dia berdarah NU. Kualifikasi kedua berfungsi mencari pelajar NU yang berlatarbelakang pendidikan yang netral NU, seperti Gontor, Ngruki dan al-Salam di Solo, Madrasah Aliyah Negeri, dll. Keluaran lembaga-lembaga pendidikan tersebut akan ditelusuri lebih dulu daerah asal-usulnya. Misalnya seorang santri keluaran Gontor yang berasal dari Jombang, maka dia bisa

dipastikan ke-NU-annya, demikian juga jika ada tamatan MAN dari Madura.

Untuk menampung seluruh aspirasi mahasiswa yang berkultur NU sedemikian banyaknya, KMNU nampak kurang mampu, apalagi dalam hal peningkatan mutu intelektualnya. Akibatnya banyak orang-orang yang aslinya berdarah NU, karena kurang mendapatkan aspirasinya di KMNU, ia lari ke organisasi lain. Langkah terbaik bagi KMNU adalah menjadikan masing-masing almamater sebagai semacam perwakilan. Misalnya, ketika KMNU mengadakan kegiatan yang melibatkan seluruh anggota, cukup menyebarkan surat ke organisasi-organisasi kedaerahan atau almamater pesantren yang ada.

Keadaan seperti itu, dari segi pengembangan intelektualitas anggota, merupakan kendala tersendiri, tidak mudah mengatasinya. Sehingga kematangan intelektualnya lebih tergantung kepada organisasi almamater atau kedaerahan di mana ia terafiliasi, atau kelompok kajian yang mana ia tergabung. Karenanya, hal tersebut sudah barang tentu lebih berpotensi menciptakan perkembangan yang plural bagi perkembangan intelektual keseluruhan mahasiswa yang berkultur NU. Karena pada dasarnya, kawan bergaul dan buku-buku bacaan dalam berdiskusi sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan intelektualitas seseorang.

Bahkan tak jarang, terjadi perubahan yang radikal dalam segi mental dan intelektual ini. Walaupun misalnya seorang mahasiswa yang asli berkultur NU, tapi karena pergaulannya dengan orang-orang beraliran Usroh, berdiskusi dengan mereka,

kemungkinan besar mereka pun akan berubah jadi Usroh. Ada juga yang nenek-moyangnya orang Muhammadiyah, tapi karena sering bergaul dengan kawan-kawan NU, masuklah ia ke KMNU, dll.

Seiring dengan angin perubahan intelektual mahasiswa Indonesia di Mesir, KMNU menampakkan gejala perubahan yang sama. Kegiatan-kegiatan KMNU pada masa sebelum 1992 itu, lebih bernuansa ritual keagamaan. Perkembangan organisasi KMNU dalam iklim intelektualisme seperti di atas tidak mengalami perkembangan yang berarti dalam membentuk bangunan intelektualitas anggotanya. Sehingga, pada masa-masa sebelum 1993-an kegiatan-kegiatan KMNU jarang sekali yang berbau ilmiah. Ia lebih sering mengadakan acara-acara yang bersifat ritual keagamaan. Seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan lain-lain. Kegiatan pertama kali yang bersifat ilmiah dilaksanakan oleh KMNU pada tahun 1993, yaitu berupa kajian bedah buku yang ketika itu termasuk karya kontroversial bagi kalangan *Islamiyyin*, yaitu bukunya Syahrur, *Qir'ah Jadidah Fi al-Qur'an al-Karim*.

Di samping faktor lokal Kairo, perkembangan intelektual keislaman di tanah air, khususnya yang terjadi di tubuh NU mempunyai pengaruh besar bagi lajunya dinamika intelektual kawan-kawan KMNU. Misalnya apa yang terjadi pada awal dekade 80-an, yaitu dilema penerimaan dasar Pancasila sebagai asas organisasi, KMNU menjadi pelopor dalam penerimaan asas tersebut di antara organisasi-organisasi mahasiswa Indonesia yang ada di Kairo.

Demikian pula jika akhir-akhir ini KMNU nampak intens sekali dengan wacana Kiri Islam, itu karena perkembangan kawan-kawan generasi muda NU di tanah air juga lebih asyik bergelut dengan fenomena yang sama. Terbentuknya forum "Lingkaran Universalia" di tubuh KMNU, baru-baru ini, merupakan satu bukti dengan membuat gebrakan perdana mengundang beberapa tokoh Kiri Islam ke sekretariat KMNU dalam acara "Festifal Proyek Pemikiran Arab Islam".

Saat ini, dari keseluruhan anggota KMNU memang masih mayoritas "memeluk" cara berfikir moderat, sebagian masuk ke arus "kanan", dan sebagian lagi akhir-akhir ini asyik bercengkrama dengan jalur "kiri". Tapi walaupun begitu, nampaknya perkembangan-perkembangan KMNU selanjutnya akan semakin bergelut dengan pemikiran-pemikiran yang ke-kiri-kirian. Hal itu paling tidak nampak pada aktifitas beberapa gelombang kegiatan pengkaderan KMNU yang memasukkan pengenalan-pengenalan praktek Kiri Islam.

Dalam batas tertentu, keadaan KMNU seperti itu ada kalanya menjadi harapan di samping sekaligus merupakan kekhawatiran. Harapan bagi kawan-kawan yang aktif mengadakan dialog intelektual dengan perkembangan wacana intelektualitas di Mesir dengan harapan bisa menutupi ketertinggalan-ketertinggalan mereka dari perolehan kawan-kawannya di tanah air. Namun tentu sebetulnya kekhawatiran terlintas pula di benak para pendahulunya.

Kesimpulan

Secara ringkas, dalam tulisan ini dina-

mika intelektual tersebut terbagi ke dalam tiga periode. Pertama masa sebelum 1992, kedua sejak 1993 sampai 1997, dan ketiga sejak 1997 kebelakang. Demikian juga dengan perkembangan KMNU. Tidak banyak berbeda dari apa yang terjadi pada komunitas mahasiswa Indonesia secara umum.

Periode pertama lebih didominasi oleh kecenderungan-kecenderungan “Islam Kanan”. Sepinya aktifitas mahasiswa di luar kuliah berdampak pada kefakuman intelektual. Bacaan-bacaan mereka pun terbatas pada orang-orang yang mereka kenal secara “turun-temurun”. Tidak ditemukan satu pun kelompok diskusi ilmiah, sehingga pengembangan wacana intelektual di luar kegiatan kuliah juga sangat lemah. Tokoh-tokoh yang mereka kenal hanya sebatas orang-orang yang berhaluan kanan. Seperti Yusuf Qardlawi,⁹ Muhammad Imarah, bahkan di antara mereka lebih banyak hanya membaca karya-karya turats dan menyadapnya secara tekstual.

Tahun 1992 adalah merupakan tonggak baru bagi perkembangan intelektual mahasiswa Indonesia di *al-Azhar*. Periode ini ditandai dengan munculnya kelompok-kelompok kajian ilmiah. Kelompok-kelompok ini mempunyai peranan aktif dalam menggerakkan angin perubahan. Mereka aktif mengadakan dialog dengan berbagai tokoh pemikir Islam terkenal, terutama yang beraliran kiri dan moderat. Kajian mereka tidak terbatas pada karya-karya *turats*, tapi aktif mengkaji pemikiran-pemikiran moderat dan mulai merambah ke pemikiran-pemikiran beraliran “kiri”. Mereka mengkaji serius karya-karyanya

Hassan Hanafi, pemikirannya Mahmoud Ameen al-Aleem, Murad Wahbah, Imarah, dll. Aktifitas-aktifitas mereka itu pada saatnya kelak mejadi faktor utama landingnya arus pemikiran “Kiri Islam”. Periode kedua ini bisa disebut sebagai “masa pencarian wacana baru” atau “pertumbuhan dan koordinasi”.

Sejak 1998 ke belakang adalah masa “pertarungan tiga kecenderungan”; kanan, moderat, dan kiri. Periode ini ditandai dengan mulai landingnya pemikiran-pemikiran Kiri Islam, munculnya beberapa kelompok diskusi yang bercirikan kebebasan berfikir, perdebatan-perdebatan persoalan yang dulunya dianggap “tabu” pada masa ini sudah menjadi hal yang wajar dan terbuka untuk umum, dan disertai melemahnya watak-watak “kekerasan” pada kebanyakan mahasiswa. Bahkan akhir-akhir ini, mulai muncul hasil kreatifitas kelompok-kelompok liberal yang baru muncul ini, walaupun masih belum nampak begitu berbobot, berupa penerbitan dan publikasi makalah-makalah hasil diskusi, melakukan akses dan kontak intelektual dengan tanah air, dll.

Periode ketiga ini belum berakhir, masih dalam taraf penguatan dan pengembangan awal. Dari jumlah keseluruhan mahasiswa sekitar 2000, bisa disebut 25 prosennya sudah mulai berkecenderungan “lain” alias “kiri”. Kendati hanya 25 prosen, namun mereka bisa memasuki sektor-sektor strategis dalam berbagai organisasi dan kelompok diskusi. Dan mereka sudah tidak merasa terkenggang untuk mengeluarkan ide-ide dan pandangan-pandangannya yang dulunya dianggap “aib”. Kalau situasi

seperti ini terus berlanjut, kemungkinan sekitar 5 tahun kemudian akan muncul periode selanjutnya dengan ditandai adanya persaingan ketat antara berbagai kelompok diskusi. Persaingan ini akan berdampak pada penambahan mutu dan membuat hasil kreatifitas mereka semakin berbobot dan mendapat pengakuan dari luar komunitas Kairo. Mahasiswa mulai rajin datang ke perpustakaan-perpustakaan dalam rangka meningkatkan mutu penyajian ide-ide dan pemikirannya.

Catatan:

¹ Alwi Shihab menyampaikan sambutannya dalam acara dialog bersama warga KMNU pada 7 Agustus 1999.

² Poin-poin utama sambutan Rektor IAIN Jakarta, DR Ayumardi Azra, pada pembukaan Konferensi dan Seminar Mahasiswa Timur Tengah di Kairo 10-17 Juli 1999.

³ Madjid, DR. Nurcholis. 1994. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina. Tapi menurut saya, perbandingan yang diberikan Cak Nur; antara Pesantren dan Perguruan-perguruan Tinggi yang disebut, seperti

UI, IPB, ITB, UGM, Unair, tidak tepat. Lebih tepatnya membandingkan pesantren dengan IAIN.

⁴ Haidar, M. Ali. 1994. *Nahdatul Ulama dan Islam Di Indonesia, Pendekatan Fikih dalam Politik*. Jakarta: Gramedia.

⁵ Haidar, M. Ali. *Ibid*.

⁶ Wawancara dengan seorang mantan aktifis kelompok diskusi Averoes, Uzair Hamdan, pada 22 Agustus 1997. Uzair juga menambahkan: karena kegiatan kelompoknya mendapatkan sorotan tajam, untuk menetralisasi keadaan, mereka menyelinginya dengan mengundang tokoh-tokoh Islam moderat seperti DR. Imarah.

⁷ Wawancara dengan Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Kairo, Sukarna Syarif, SH. MA. Pada tanggal 23 Agustus 1999.

⁸ Wawancara dengan mantan ketua PPMI periode 1998-1999, Zaenur Rofiq, pada 23 Agustus 1999 di sekretariat PPMI.

⁹ Sebenarnya, profil Yusuf Qardlawi dalam pandangan dunia Islam umum, termasuk tokoh yang moderat. Tapi karena dalam sosiologi intelektual mahasiswa di Kairo sering dimanfaatkan oleh kelompok mahasiswa yang berhaluan "kanan", maka dalam tulisan ini ia (Yususf Qardlawi) digolongkan ke kelompok kanan.